

Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Improving Descriptive Paragraph Writing Skills through the Cooperative Learning Model among Grade VII-A Students of UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Christin Melinda Grasia Zebua¹, Lestari Waruwu², Noibe Halawa³, Imansudi Zega⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias

*Correspondence e-mail: cristinmelindazebua@gmail.com¹, lestariwaruwu@unias.ac.id², noibehalawa@unias.ac.id³, imansudizega1979@gmail.com⁴

<p>Article History</p> <p>Submitted: 30 April 2026 Published: 2 June 2026</p> <p>Keywords classroom action research; cooperative learning model; descriptive paragraph; writing skills</p> <p>Kata Kunci kemampuan menulis; model pembelajaran kooperatif; paragraf deskripsi; penelitian tindakan kelas</p> <p>Page 1575-1581</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to improve the descriptive paragraph writing skills of seventh-grade students at UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara through the implementation of a cooperative learning model. The study was motivated by students' low ability to develop ideas, select descriptive vocabulary, organize paragraphs coherently, and apply spelling and punctuation appropriately. This research employed classroom action research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 30 students of class VII-A, consisting of 15 male and 15 female students. Data were collected through descriptive paragraph writing tests, observation sheets of teacher/researcher activities, observation sheets of student engagement, and learning documentation. Quantitative data were analyzed using mean scores, learning mastery, and activity percentages, while qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the students' average writing score increased from 56.1 in Cycle I to 83 in Cycle II. Learning mastery increased from 4 students (13.33%) to 27 students (90%). Student engagement increased from 47.06% in the first meeting of Cycle I to 93.50% in the second meeting of Cycle II. The researcher's teaching activity also improved from 53.33% to 94.45%. These findings indicate that cooperative learning improved both the learning process and students' descriptive paragraph writing skills. This study contributes a practical cooperative learning procedure that Indonesian language teachers can apply to strengthen descriptive writing skills at the junior high school level.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara melalui model pembelajaran kooperatif. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, memilih kosakata deskriptif, menyusun paragraf secara runtut, serta menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes menulis paragraf deskripsi, lembar observasi aktivitas guru/peneliti, lembar observasi keaktifan siswa, dan dokumentasi pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis melalui nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan persentase aktivitas, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata menulis siswa meningkat dari 56,1 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 4 siswa (13,33%) menjadi 27 siswa (90%). Keaktifan siswa meningkat dari 47,06% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 93,50% pada pertemuan kedua siklus II. Aktivitas peneliti juga meningkat dari 53,33% menjadi 94,45%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan prosedur pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guru Bahasa Indonesia untuk memperkuat keterampilan menulis deskriptif di tingkat SMP.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menulis tidak berlangsung secara langsung seperti berbicara, tetapi menjadi sarana penyampaian gagasan melalui lambang bahasa tulis. Tarigan (2008) menegaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa merangkai kata, tetapi juga oleh kemampuan mereka mengorganisasi gagasan, memilih diksi, menggunakan ejaan, dan membangun keutuhan paragraf.

Salah satu bentuk tulisan yang perlu dikuasai siswa SMP adalah paragraf deskripsi. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan objek, tempat, orang, suasana, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Konsep ini perlu ditegaskan karena paragraf deskripsi berbeda dari teks berita. Teks berita berorientasi pada penyampaian peristiwa aktual secara faktual, sedangkan paragraf deskripsi berorientasi pada penggambaran objek secara konkret, rinci, dan indrawi. Oleh karena itu, pembelajaran paragraf deskripsi menuntut siswa mampu mengamati objek, memilih detail yang relevan, menggunakan kosakata khusus, dan menyusun kalimat secara koheren.

Berdasarkan kondisi awal pembelajaran di kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi masih rendah. Kesulitan yang tampak meliputi pengembangan ide yang terbatas, pemilihan kosakata yang kurang tepat, susunan paragraf yang belum runtut, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum konsisten. Data siklus I memperlihatkan bahwa nilai rata-rata siswa baru mencapai 56,1 dan hanya 4 dari 30 siswa (13,33%) yang mencapai KKM 75. Keaktifan siswa pada pertemuan pertama juga hanya mencapai 47,06%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis perlu dirancang lebih partisipatif agar siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses mengamati, mendiskusikan, menyusun, dan merevisi tulisan.

Model pembelajaran kooperatif dipilih karena berorientasi pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Slavin (1995) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Johnson, Johnson, dan Holubec (1998) menempatkan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok sebagai unsur penting pembelajaran kooperatif. Prinsip-prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran menulis karena siswa dapat saling bertukar ide, memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat, dan memberi umpan balik terhadap paragraf yang disusun teman.

Dalam konteks pembelajaran menulis deskripsi, model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan melalui pembentukan kelompok heterogen, pengamatan objek atau gambar, diskusi kosakata deskriptif, penyusunan paragraf, pertukaran hasil tulisan, dan refleksi. Strategi ini membantu siswa yang lemah memperoleh dukungan dari teman kelompok, sementara siswa yang lebih mampu menguatkan pemahamannya melalui aktivitas menjelaskan dan meninjau tulisan teman. Penelitian Hendrisman (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian tindakan kelas lain yang menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar menulis.

Meskipun pembelajaran kooperatif telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran, penerapannya pada pembelajaran menulis paragraf deskripsi di kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara masih perlu dikaji secara kontekstual. Karakteristik siswa, kesiapan guru, keterbatasan kosakata, dan rendahnya keaktifan belajar menuntut desain tindakan yang sesuai dengan kondisi kelas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua persoalan: bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi dan sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi serta meningkatkan kemampuan menulis siswa berdasarkan data hasil belajar dan aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang

pembelajaran menulis yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan tulisan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara bertahap. Desain penelitian mengikuti alur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas (Fahmi et al., 2021; Firdaus et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara pada tahun pembelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia sebagai observer.

Tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif berbasis kelompok kecil. Model ini tidak dituliskan sebagai tipe tertentu seperti jigsaw atau round table karena tindakan dalam kelas difokuskan pada prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu kerja kelompok, tanggung jawab individu, diskusi, saling membantu, dan refleksi. Prosedur tindakan meliputi: guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan ciri paragraf deskripsi; siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen; siswa mengamati objek atau gambar; kelompok menyusun daftar kosakata indrawi; setiap siswa menulis paragraf deskripsi; siswa bertukar tulisan untuk mendapatkan umpan balik; dan siswa merevisi paragraf berdasarkan masukan teman serta arahan guru.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes menulis paragraf deskripsi, lembar observasi aktivitas guru/peneliti, lembar observasi keaktifan siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tes menulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyusun paragraf deskripsi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan tindakan dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data proses pembelajaran.

Penilaian kemampuan menulis paragraf deskripsi menggunakan rubrik analitik yang mencakup empat aspek, yaitu kesesuaian isi dan objek yang dideskripsikan, kelengkapan unsur deskripsi, organisasi paragraf, serta penggunaan kalimat, ejaan, dan tanda baca. Setiap aspek diberi skor 1 sampai 4. Skor akhir dikonversi ke skala 0-100 dengan rumus $\text{Nilai} = (\text{Skor diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan adalah 75. Penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 80% dan aktivitas siswa mencapai kategori baik.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Isi dan objek deskripsi	Objek jelas, detail sangat rinci, sesuai tema, dan menimbulkan kesan indrawi kuat.	Objek jelas dan cukup rinci, tetapi sebagian detail belum mendalam.	Objek kurang jelas, detail terbatas, dan penggambaran belum konsisten.	Isi tidak sesuai tema atau sangat minim sehingga objek sulit dikenali.
Unsur paragraf deskripsi	Memuat ciri, bentuk, warna, suasana, atau keadaan objek secara lengkap.	Memuat sebagian besar unsur deskripsi, tetapi masih ada rincian yang kurang.	Memuat sedikit unsur deskripsi dan cenderung umum.	Tidak menunjukkan unsur deskripsi yang memadai.
Organisasi paragraf	Kalimat tersusun runtut, koheren, dan membentuk satu paragraf utuh.	Paragraf cukup runtut, tetapi transisi antarkalimat belum sepenuhnya halus.	Urutan gagasan kurang teratur dan hubungan antarkalimat lemah.	Paragraf tidak runtut dan sulit dipahami.
Bahasa, ejaan, dan tanda baca	Kalimat efektif, diksi tepat, ejaan dan tanda baca hampir seluruhnya benar.	Kalimat cukup efektif, terdapat sedikit kesalahan ejaan/tanda baca.	Banyak kalimat kurang efektif dan beberapa kesalahan mekanik mengganggu pemahaman.	Bahasa tidak efektif, banyak kesalahan ejaan/tanda baca, dan makna sulit dipahami.

Data kuantitatif dianalisis melalui nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, dan persentase aktivitas. Rumus nilai rata-rata adalah $\bar{X} = \Sigma X / N$, dengan \bar{X} sebagai nilai rata-rata, ΣX sebagai jumlah seluruh nilai siswa, dan N sebagai jumlah siswa. Persentase aktivitas dihitung dengan rumus $P = (Fb / N) \times 100\%$, dengan Fb sebagai frekuensi aktivitas yang terlaksana dan N sebagai jumlah keseluruhan indikator. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data tes, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data siklus I dan siklus II. Bagian ini memaparkan temuan secara objektif, meliputi aktivitas guru/peneliti, keaktifan siswa, nilai tes menulis paragraf deskripsi, ketuntasan belajar, dan perbandingan peningkatan antarsiklus.

Tabel 2. Aktivitas Guru/Peneliti pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Item terlaksana	Persentase terlaksana	Persentase tidak terlaksana
Siklus I	Pertemuan 1	8 item	53,33%	46,66%
Siklus I	Pertemuan 2	13 item	72,22%	27,77%
Siklus II	Pertemuan 1	13 item	86,66%	13,33%
Siklus II	Pertemuan 2	17 item	94,45%	5,55%

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru/peneliti meningkat dari 53,33% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 94,45% pada pertemuan kedua siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses penerapan model pembelajaran kooperatif semakin terstruktur setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II.

Tabel 3. Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Siswa aktif	Siswa tidak aktif
Siklus I	Pertemuan 1	47,06%	52,93%
Siklus I	Pertemuan 2	66,05%	33,95%
Siklus II	Pertemuan 1	83,13%	16,86%
Siklus II	Pertemuan 2	93,50%	6,50%

Keaktifan siswa meningkat secara bertahap dari 47,06% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 93,50% pada pertemuan kedua siklus II. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa siswa semakin terlibat dalam diskusi, penyusunan kosakata, penulisan paragraf, dan peninjauan hasil tulisan teman.

Tabel 4. Hasil Tes Menulis Paragraf Deskripsi

Siklus	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Nilai rata-rata	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas
Siklus I	31	81	56,1	4 siswa (13,33%)	26 siswa (86,67%)
Siklus II	50	93	83	27 siswa (90%)	3 siswa (10%)

Nilai rata-rata siswa meningkat dari 56,1 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga meningkat dari 4 siswa menjadi 27 siswa. Dengan demikian, terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 26,9 poin dan kenaikan ketuntasan belajar sebesar 76,67 poin persentase.

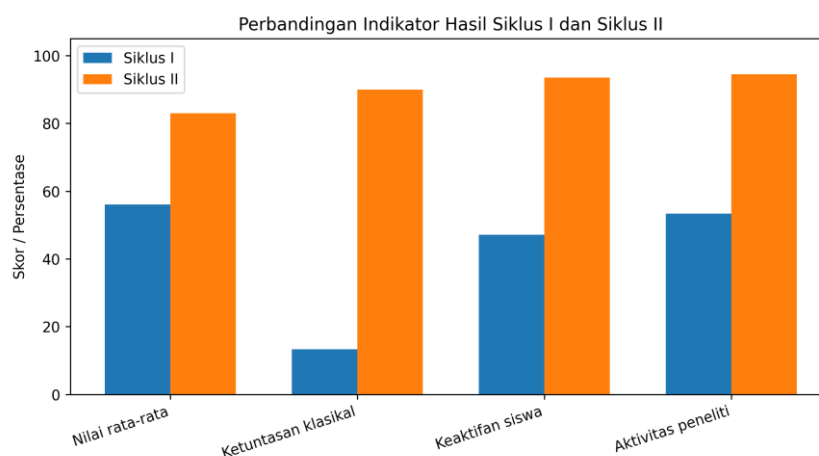
Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Menulis pada Siklus I

Interval nilai	Skala	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
86-100	4	Baik sekali	0	0%
76-85	3	Baik	4	13,33%
56-75	2	Cukup	11	36,66%
10-55	1	Kurang	15	50%
Jumlah			30	100%

Distribusi kategori pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup dan kurang. Data ini menjadi dasar tindakan perbaikan pada siklus II, terutama melalui penguatan kerja kelompok, contoh paragraf deskripsi, latihan pemilihan kosakata, dan umpan balik antarteman.

Tabel 6. Perbandingan Indikator Utama Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
Nilai rata-rata	56,1	83	+26,9 poin
Ketuntasan klasikal	13,33%	90%	+76,67 poin persentase
Keaktifan siswa tertinggi	66,05%	93,50%	+27,45 poin persentase
Aktivitas peneliti tertinggi	72,22%	94,45%	+22,23 poin persentase
Keaktifan siswa dari awal ke akhir tindakan	47,06%	93,50%	+46,44 poin persentase



Gambar 1. Perbandingan indikator hasil siklus I dan siklus II

Gambar 1. memperlihatkan bahwa seluruh indikator meningkat pada siklus II. Peningkatan paling menonjol terjadi pada ketuntasan klasikal dan keaktifan siswa. Data ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II tidak hanya berdampak pada skor menulis, tetapi juga pada kualitas keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan awal siswa. Pada siklus I, rendahnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa siswa belum memahami secara memadai cara mengembangkan objek menjadi paragraf deskripsi. Sebagian tulisan masih bersifat umum, kurang detail, dan belum menampilkan kesan indrawi. Setelah tindakan diperbaiki pada siklus II, siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk berdiskusi, mengamati contoh, memilih kosakata, serta memperbaiki tulisan melalui masukan teman dan guru.

Secara proses, pembelajaran kooperatif meningkatkan keaktifan siswa karena aktivitas belajar tidak hanya berpusat pada penjelasan guru. Siswa dilibatkan dalam kelompok untuk mendiskusikan objek, mengumpulkan kata sifat, menyusun kalimat, dan meninjau paragraf. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan ketergantungan positif dan tanggung jawab individu (Slavin, 1995; Johnson et al., 1998). Dalam pembelajaran menulis, ketergantungan positif terlihat ketika anggota kelompok saling melengkapi ide dan kosakata, sementara tanggung jawab individu tampak pada kewajiban setiap siswa menghasilkan paragrafnya sendiri.

Peningkatan nilai rata-rata dari 56,1 menjadi 83 memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga lebih mampu menyusun tulisan. Kenaikan ini dapat dipahami sebagai akibat dari tiga proses. Pertama, siswa memperoleh contoh dan arahan tentang ciri paragraf deskripsi sehingga kesalahan konseptual berkurang. Kedua, diskusi kelompok membantu siswa memperkaya rincian objek dan kosakata. Ketiga, umpan balik antarteman

membantu siswa melihat kelemahan tulisannya, terutama pada aspek keruntutan kalimat, pilihan kata, dan penggunaan tanda baca. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif berperan sebagai jembatan antara pemahaman konsep dan praktik menulis.

Temuan ini selaras dengan penelitian Hendrisman (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Bawamenewi (2022) yang menekankan pentingnya latihan dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat efektif. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan menulis terjadi karena siswa tidak bekerja secara individual sejak awal, tetapi membangun tulisan melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung.

Dari sisi aktivitas pembelajaran, keaktifan siswa meningkat dari 47,06% pada awal tindakan menjadi 93,50% pada akhir tindakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengubah posisi siswa dari penerima materi menjadi pelaku belajar. Siswa yang semula pasif mulai terlibat dalam diskusi dan lebih berani menulis karena mendapat dukungan dari kelompok. Hal ini penting karena keterampilan menulis sering terhambat oleh rasa tidak percaya diri, keterbatasan kosakata, dan ketakutan membuat kesalahan. Dalam kelompok kooperatif, kesalahan tidak langsung dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai bahan perbaikan bersama.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan, masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif belum sepenuhnya menyelesaikan semua kesulitan individual. Tiga siswa tersebut kemungkinan masih memerlukan bimbingan khusus, terutama dalam memperkaya kosakata, menyusun kalimat efektif, dan memperbaiki ejaan. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan guru adalah memberikan latihan remedial, daftar kosakata deskriptif, contoh paragraf bertahap, serta pendampingan individual bagi siswa yang belum tuntas.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis paragraf deskripsi lebih efektif apabila dilakukan melalui tahapan yang konkret: pengamatan objek, pengumpulan kosakata, diskusi kelompok, penulisan draf, pemberian umpan balik, dan revisi. Tahapan tersebut membuat siswa memahami bahwa menulis bukan kegiatan sekali jadi, melainkan proses bertahap. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya membuktikan adanya peningkatan nilai, tetapi juga menawarkan pola pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membimbing siswa menulis secara lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah 30 siswa sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, tindakan hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif, sehingga belum dibandingkan dengan model lain. Ketiga, keberhasilan tindakan dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kesiapan guru, media pembelajaran, dan alokasi waktu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada kelas dan sekolah berbeda, atau membandingkan efektivitas beberapa tipe pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menulis deskripsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Proses penerapan dilakukan melalui pembentukan kelompok heterogen, pengamatan objek, diskusi kosakata deskriptif, penyusunan paragraf, pemberian umpan balik antarteman, revisi tulisan, dan refleksi pembelajaran. Tahapan tersebut membuat siswa lebih aktif dan lebih terbantu dalam mengembangkan gagasan menjadi paragraf deskripsi yang runtut.

Peningkatan kemampuan menulis terlihat dari naiknya nilai rata-rata siswa dari 56,1 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 4 siswa (13,33%) menjadi 27 siswa (90%). Keaktifan siswa juga meningkat dari 47,06% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 93,50% pada pertemuan kedua siklus II, sedangkan aktivitas peneliti meningkat dari 53,33% menjadi 94,45%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil menulis, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran.

Implikasi penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis, terutama pada materi paragraf deskripsi. Guru tetap perlu memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum

tuntas melalui latihan remedial, pengayaan kosakata, dan revisi tulisan secara bertahap. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan tipe pembelajaran kooperatif tertentu, seperti jigsaw, think-pair-share, atau round table, agar efektivitas setiap tipe dalam pembelajaran menulis dapat dibandingkan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawamenewi, A. (2022). Peningkatan kemampuan menulis kalimat efektif melalui metode penugasan di sekolah menengah pertama. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10-22.
- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. Rajawali Pers.
- Fahmi, D. C., Hasyda, S., Muhammadong, Muhsam, J., & Listiyani, L. R. (2021). Penelitian tindakan kelas: Panduan lengkap dan praktis. Penerbit Adab.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105-113.
- Harefa, N. A. J. (2020). Meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi menggunakan model Problem Centered Learning siswa kelas VII SMPN 2 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 476-481.
- Hendrisman, H. (2020). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi. *JELISA: Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, 1(1).
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok. Alfabeta.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1998). Cooperation in the classroom (7th ed.). Interaction Book Company.
- Lie, A. (2008). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. BPFY-Yogyakarta.
- Semi, M. A. (2007). Dasar-dasar keterampilan menulis. Angkasa.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.